



KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI KABUPATEN SEMARANG

Santi Muji Utami*

Jurusan Sejarah, FIS Unnes Semarang, Jawa Tengah Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
engagement,
local communities,
tourism potential

Abstrak

Mayoritas obyek wisata di Kabupaten Semarang, memberikan gambaran kepada kita begitu beraneka ragam budaya, alam, peninggalan sejarah yang pantas dipertimbangkan sebagai daerah Tujuan Wisata Jawa Tengah. Potensi wisata sejarah, budaya, dan alam di Kabupaten Semarang, manakala dikembangkan secara optimal mampu disejajarkan dengan kawasan wisata Yogyakarta dan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata di Kabupaten Semarang sangat variatif yakni terdiri dari wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata buatan, wisata agro dan wisata industri. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana- prasarana terus dilakukan meskipun belum optimal. Terlibatnya masyarakat sekitar objek wisata selain turut serta secara aktif menjaga kelestarian, ikut mengembangkan obyek wisata, juga berpengaruh terhadap perubahan sosial, pertumbuhan ekonomi, tingkat kehidupan ekonomi rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Abstract

The majority of tourism in Semarang district, gives us diversity in culture, nature, historical treasures which deserve to be considered as a regional tourist destination in Central Java. The potential for historical, cultural and natural tourism in Semarang district, when developed optimally can be aligned with tourism destination of Yogyakarta and Surakarta. Research results indicate that the potential for tourism in Semarang District is various which consists of nature tourism, historical tourism, cultural tourism, artificial, agro tourism and travel industry. Improving the quality and quantity of infrastructure are continued, albeit not optimal. The involvement of local communities in addition to participating in the conservation and development of tourist attraction, also gives influence on social change, economic growth, the level of household economy life and welfare of local communities.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
email: santi_mu19@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Pada umumnya tujuan wisatawan adalah berekreasi, atau melakukan *refresing* (penyegaran kembali) jiwa yang telah jenuh oleh rutinitas keseharian mereka. Daerah tujuan wisata tertentu dapat menarik wisatawan dalam jumlah besar apabila memiliki kemampuan untuk memberi jenis pariwisata yang sangat diminati oleh wisatawan. Hal itu sangat tergantung dari sumber daya (*resources base*), misalnya daerah yang memiliki keunggulan komparatif iklim yang baik, didukung juga oleh keramahan penduduk sekitar.

Dalam upaya menarik lebih banyak lagi wisatawan yang datang, baik wisatawan asing maupun dalam negeri, sektor pariwisata memerlukan pembenahan dalam banyak bidang. Pengelolaan pariwisata di Indonesia masih banyak yang dilakukan dengan kurang profesional sehingga banyak kelemahan. Oleh karena itu, meskipun Indonesia memiliki banyak daerah tujuan wisata, namun hanya beberapa wilayah saja yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara. Keadaan demikian pantas disikapi oleh berbagai daerah tingkat Propinsi dan Kabupaten yang memiliki berbagai keunggulan di bidang pariwisata untuk mampu bersaing di kancah nasional dan internasional sekaligus sebagai sumber pendapatan daerah bersangkutan

Salah satu tulang punggung penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada era otonomi daerah adalah sektor kepariwisataan, mengingat sektor inilah yang sangat potensial

menghasilkan pendapatan yang besar karena sifatnya yang multisektoral dan multi-effects. Sujali dengan mengutip penjelasan dari WTO (*World Tourist Organization*) mengemukakan bahwa pariwisata mempunyai prospek yang cerah, yaitu sebagai sumber devisa alternatif, sumber pendapatan dan penyedia lapangan kerja (Sujali, 2005:23). Bagi Indonesia sektor pariwisata memiliki prospek yang cerah karena dapat menjadi alternatif dari sektor minyak bumi yang sering mengalami kemerosotan harga. Apalagi jika diingat bahwa Indonesia mempunyai aset wisata budaya serta peninggalan sejarah yang dapat dijual kepada wisatawan dari berbagai negara di dunia. Keragaman budaya dan peninggalan sejarah tersebut jika dikelola secara profesional diharapkan menjadi daya tarik bagi wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri.

Dalam kepariwisataan, potensi wisata merupakan unsur pengadaan (*supply*) yang perlu ditawarkan kepada konsumen. Unsur-unsur inilah yang menjadi dasar penilaian potensi suatu obyek pariwisata. Menurut JJ Spillane, SJ (1994), suatu obyek wisata (destinasi) meliputi lima unsur penting yaitu *attractions, facilities, infrastructure, transportation, dan hospitality*. Untuk dapat mengembangkan obyek pariwisata maka perlu terlebih dahulu diidentifikasi potensi-potensi obyek wisata yang ada di daerah bersangkutan.

Pengembangan obyek wisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama (Dinas Propinsi Jateng, 2010) yaitu; perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan

(*policy*) pariwisata, pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*). Masing-masing daerah tujuan wisata memiliki permasalahan dan karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan penanganan dari pemerintah yang berbeda pula. Pemerintah juga berperan sebagai penjamin dan pengawas para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata. Pemerintah adalah pemegang kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal, keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan perdagangan barang serta jasa. Penerapan semua kebijakan berupa peraturan pemerintah dan undang-undang yang berlaku mutlak dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat masyarakat.

Perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah di bidang pariwisata, tentunya melibatkan unsur masyarakat sebagai pelaku kegiatan perekonomian yang ada di dalamnya. Beberapa ahli perekonomian rakyat seperti Sajogyo (2000) secara eksplisit menemukan bahwa perencanaan yang berpusat pada masyarakat dalam perencanaan program, menempatkan masyarakat sebagai subyek untuk mengenali permasalahan, potensi dan secara swadaya akan tercapai kemandirian dalam mengatasi pemasalahan mereka. Masyarakat sebagai subyek di sini, merekalah yang proaktif atau berpartisipasi secara aktif di dalam melaksanakan berbagai program yang ditujukan bagi dirinya.

Pariwisata juga merupakan suatu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor ekonomi yang lain, yaitu dalam proses perkembangannya juga mempunyai dampak atau pengaruh dibidang sosial dan ekonomi. Pengaruh yang ditimbulkan mencegah perubahan itu menuju ke arah negatif

maka diperlukan suatu perencanaan yang mencakup aspek sosial dan ekonomi, sehingga sedapat mungkin masyarakat setempat ikut terlibat di dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan pengembangan daerah wisata yang bersangkutan.

Berbagai sikap masyarakat perlu diarahkan agar dapat mendukung pengembangan pariwisata sepanjang hal itu sesuai dengan kepribadian bangsa. Apabila kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah tujuan wisata tidak kondusif terhadap wisatawan maka daerah tersebut sulit dapat berkembang menjadi daerah yang menarik bagi wisatawan. Faktor-faktor sosial budaya yang dimaksud adalah sikap hidup masyarakat yang bersifat melayani, disiplin, ramah, dan menghargai cara hidup yang berbeda-beda. Namun menurut (Soedjatmoko,2007:47) tidak semua masyarakat dapat menghargai sikap melayani orang lain. Ada masyarakat yang berpandangan bahwa orang yang melayani statusnya lebih rendah dibandingkan orang yang dilayani. Sikap dan pandangan seperti itu harus diubah jika menginginkan pengembangan pariwisata dapat berhasil.

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mensukseskan pengembangan pariwisata melalui masyarakat sadar wisata. Sikap sadar wisata masyarakat menjadikan masyarakat dapat menerima dan memberikan pelayanan kepada wisatawan dan memanfaatkannya sebagai peluang usaha ekonomi. Pengembangan sadar wisata dapat mendorong wisatawan dan masyarakat setempat untuk bisa saling menguntungkan dan menjadikan Indonesia lebih kompetitif dalam menarik wisatawan asing ke

Indonesia. Program sadar wisata di Jawa Tengah telah dilakukan pula hampir di seluruh kabupaten di Jawa Tengah secara kontinyu.

Posisi strategis Kabupaten Semarang sebagai daerah penyangga ibukota Provinsi Jawa Tengah memberikan peluang dan kesempatan untuk lebih mengembangkan segenap potensi yang dimiliki khususnya dibidang pariwisata. Kabupaten Semarang melalui Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata. Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah di kabupaten di Jawa Tengah dengan hawa sejuk sebagai daerah perkebunan, sejak jaman Kolonial sudah dijadikan sebagai tempat tujuan wisata. Di samping keindahan alam yang dimiliki oleh kabupaten Semarang, daerah ini juga memiliki obyek peninggalan sejarah jaman kerajaan mataram Kuno, masa Islam, masa Kolonial hingga sejarah masa kemerdekaan. kabupaten Semarang sebagai jalur Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang), sangat dimungkinkan sebagai daerah tujuan wisata sejarah dan budaya dalam satu rangkaian pesona wisata sejarah dan budaya di kawasan Joglosemar. Oleh karena itu kepariwisataan di kabupaten Semarang sudah selayaknya memacu diri mengembangkan aset wisata yang ada untuk menangkap berbagai peluang di bidang kepariwisataan.

Permasalahan yang dikemukakan di dalam kajian ini adalah (1) Bagaimanakah potensi dan karakteristik obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Semarang (2) Bagaimanakah bentuk keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat sekitar obyek wisata dalam rangka pengembangan kepariwisataan di kabupaten Semarang.

Tujuan dari Penelitian ini berusaha untuk memahami dan menjelaskan potensi dan

karakteristik obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Semarang. Penelitian ini juga berusaha memahami dan menjelaskan bentuk keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat sekitar obyek wisata di kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode Penelitian kualitatif lebih mementingkan pada kedalaman data. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dan dalam situasi yang alamiah (natural). Penelitian lebih diarahkan pada upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang menjadi pokok kajian. Oleh karena itu fenomena diteliti dengan cara dan latar yang bersifat alami, apa adanya dan tidak ada intervensi apapun.

Pengumpulan data dalam Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Adapun studi kepustakaan dipakai sebagai penunjang dari kekosongan di lapangan. Peneliti memanfaatkan *interview Guidance* (panduan atau pedoman wawancara) sebagai instrumen penelitian yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan saat melakukan wawancara mendalam. Narasumber penggalian data adalah *key persons* dan informan. Data hasil Penelitian diharapkan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, manakala terdapat kekurangan data maka peneliti akan kembali lagi ke lokasi Penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembangunan bidang Pariwisata di Kabupaten Semarang memiliki prospek yang cukup memberikan peluang dan harapan sejalan dengan konsep pembangunan yang meliputi berbagai aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat yang didukung dengan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan peninggalan sejarah purbakala di masa lalu. Secara konsisten pemerintah Kabupaten Semarang berupaya meningkatkan perannya sebagai fasilitator dan dinamisator bagi pengembangan pariwisata yang secara nyata berimplikasi terhadap upaya pertumbuhan dan pemberdayaan rakyat, sehingga ada peningkatan sadar wisata di kalangan masyarakat sekitar kawasan wisata.

Potensi Kepariwisataan

Mengingat letak yang sangat dekat dengan Ibukota Provinsi Jawa Tengah dan berada di jalur Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang), didukung dengan potensi wisata Kabupaten Semarang yang sangat variatif yakni terdiri dari Wisata Alam, Wisata Budaya, Wisata buatan, dan wisata industri menjadikan Kabupaten Semarang sebagai tempat tujuan wisata yang akan diminati oleh para wisatawan (<http://phri-kab-semarang.blogspot.com/2010/07/>). Di Kabupaten ini juga telah tersedia banyak pilihan akomodasi mulai dari pondok wisata/*homestay*, hotel melati sampai hotel bintang, berbagai souvenir hasil karya masyarakat untuk buah tangan sebagai ciri khas daerah setempat bisa di dapatkan di obyek-obyek wisata yang ada.

Wisatawan dari mancanegara (wisman) cenderung lebih menyukai suguhan sesuatu yang

unik, tipikal, dan sekaligus indah. Maka di samping keindahan alam yang dengan sendirinya juga telah unik, nampaknya pemangku kepentingan berkeinginan menyuguhkan kepada mereka keindahan seni budaya tradisional. Barangkali seni tradisional akan dapat lebih memikat mereka, selain juga dapat menimbulkan suatu kesan atau kenangan tersendiri di hati mereka. Penciptaan kesan dan kenangan seperti ini merupakan satu pelaksanaan dari unsur *Sapta Pesona Sadar Wisata*, yang pernah dicanangkan pemerintah dalam rangka penyuksesan Tahun Kunjungan Wisata Indonesia. Suguhan tari-tarian atau musik-musik etnik-tradisional yang unik dan tipikal tentunya ke depan telah dipikirkan, sebagai salah satu pendukung utama eksistensi tempat wisata, seperti halnya pertunjukkan yang selama ini telah dilakukan di pelataran candi Prambanan secara periodik terjadwal dan kontinyu. Kabupaten Semarang bisa mencontoh, dengan menggali cerita sejarah atau budaya yang ada, untuk kemudian dikemas dalam bentuk pertunjukkan yang menarik.

Masyarakat di kabupaten Semarang banyak memiliki acara ritual yang melibatkan komunitas masyarakat. Hal ini diharapkan bisa mempererat persatuan dan kesatuan dan sadar akan kelestarian tradisi, bisa menambah khasanah budaya dan sekaligus juga menjaga tradisi budaya daerah yang ada. Ke depan diharapkan bisa menjadi aset pariwisata yang ada di Kabupaten Semarang, yang pada akhirnya akan berimbas pada kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata

Jenis kesenian tradisi yang masih hidup serta memiliki potensi, diolah dan disuguhkan kepada para wisatawan domestik dan wisatawan asing, sekaligus diperkenalkan kepada para wisatawan

akan keindahan karya budaya masyarakat. Kesenian tradisional yang diuri-uri oleh masyarakat antara lain kesenian topeng gecul dari Getasan, kesenian rodhat dari Suruh, ndola ndolo dari Pringapus, kesenian Reog dari Susukan, kesenian Menak Koncer dari Sumowono dan Carang Turangga dari Gemawang Jambu. Pentas budaya masyarakat, merupakan bentuk riil untuk melestarikan berbagai kesenian tradisional yang hidup di masyarakat setempat, sebagai unsur kebudayaan bisa dimanfaatkan untuk menyuguhi para tamu (wisatawan). Langkah strategis dalam upaya pemanfaatan unsur-unsur budaya tradisional sebagai penunjang keberhasilan program peningkatan potensi pariwisata.

Pemanfaatan unsur seni tradisional, dilakukan dengan bekerjasama dan berkoordinasi antara pihak-pihak terkait yang menangani seni budaya daerah, pihak dinas pariwisata daerah serta para pengusaha perhotelan, pengelola obyek-obyek wisata, restoran, dan semua yang terkait dengan kepariwisataan. Namun demikian dilakukan skala prioritas, yang diarahkan kepada potensi yang lebih menjanjikan keuntungan baik moral maupun material. Artinya, telah diadakan perhitungan sebelumnya. Pengerahan potensi mana yang dapat menimbulkan kerugian pada kita, harus ditinggalkan. Seperti dikemukakan oleh Sujudi (1998) perlu dilakukan seleksi dalam perekrutan dan evaluasi terhadap jenis-jenis kesenian tradisional yang layak untuk diangkat sebagai suguhan dalam kegiatan program pariwisata.

Selain seni budaya, keindahan alam, situs sejarah, kabupaten Semarang memiliki desa dengan keunggulan wisata alam dan agro. Aktivitas perekonomian masyarakat lokal bisa

dikaitkan dengan industri pariwisata seperti halnya Kopeng, Sidomukti, Tegalan, Genting, Gemawan, Keji, Kebondowo, Mirogomo, Guci, Nyatnyono, Keseneng, Rowopening, dan Tlogo. Desa tersebut sangat potensial sebagai desa wisata karena mempunyai keunikan masing-masing yang bisa ditawarkan ke pengunjung. Pengembangan segenap potensi lokal dengan mengikutsertakan masyarakat lokal secara aktif. Masyarakat daerah wisata yang bermata pencaharian di sektor pertanian, diberdayakan sebagai pelaku pariwisata, sekaligus pelaku budidaya komoditas pertanian unggulan, untuk meningkatkan daya saing di tengah serbuan produk sejenis dari mancanegara. Banyak juga desa wisata yang menawarkan keunggulan industri kreatif seperti anyaman pelepah pisang, enceng gondok dan kerajinan lainnya. Dengan dibentuknya desa wisata, masyarakat lokal dapat meraih penghasilan daripadanya. Masyarakat bisa menawarkan budaya, kerajinan, jasa dan berjualan di lokasi wisata dan sekitarnya. Potensi sumber daya alam dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai kerajinan sebagai souvenir yang disediakan di tempat obyek pariwisata, potensi seni tradisional sebagai pertunjukkan.

Upaya Pengembangan Potensi Wisata

Potensi Sumber daya alam, warisan sejarah dan budaya di Kabupaten Semarang dapat dikatakan sangat potensial bagi keberlangsungan dan pertumbuhan kepariwisataan daerah yang secara kompetitif bisa lebih unggul dibandingkan daerah lain. Kepariwisataan Kabupaten Semarang ke depan akan menjadi daerah utama tujuan wisata manakala pihak pemerintah berjalan bersama dengan instansi lain di *stakeholder* baik di dalam maupun di luar wilayah kabupaten dan

masyarakat sekitar kawasan wisata bersinergi secara terus menerus (<http://wisata-ungaran.com/2011/8>) . Oleh karena itu pihak pemerintah sebagai dinamisor bisa meningkatkan jalinan kerjasama antara Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif dengan dinas lain di berbagai wilayah Jawa Tengah.

Kerjasama dilakukan dalam rangka sosialisasi, promosi dan penyebaran informasi kepariwisataan Kabupaten Semarang secara intensif melalui pemanfaatan media massa cetak, elektronik dan jejaring sosial, serta berbagai event. Kerjasama dengan pihak swasta dilakukan untuk perencanaan penetapan dan pengembangan salah satu obyek wisata sebagai andalan, sedangkan obyek wisata lainnya yang sangat beragam dan tidak kalah menarik sebagai pendukung. Kondisi ini ditopang peningkatan kualitas dan kuantitas objek wisata melalui pengemasan/ penyusunan paket wisata secara terpadu dengan penanganan secara profesional, ketersediaan *guide* yang profesional, perbaikan dan penyempurnaan sarana prasarana menuju obyek.

Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif secara serius melakukan pembenahan dan pengembangan potensi wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Semarang. Disamping itu dilakukan pula sosialisasi program dan promosi pariwisata Kabupaten Semarang kepada *Stakeholder*, pelaku pariwisata, Biro Perjalanan Wisata, pelaku pariwisata dan Kepala Sekolah, untuk bekerja sama dalam paket-paket wisata. Adapun daerah tujuan wisata tersedia berbagai alternatif yakni. wisata alam, budaya, sejarah, pendidikan, kuliner, dan wisata religi. Disamping itu, pemerintah beserta aparat di tingkat lokal secara

terus menerus, antara lain melakukan sosialisasi Sadar Wisata di lingkungan masyarakat sekitar obyek wisata dan pelaku ekonomi kreatif. Melalui dialog yang sering dilakukan dinas pariwisata dengan masyarakat sekitar tempat wisata diharapkan masyarakat dapat menyampaikan permasalahannya secara langsung. Terutama di daerah yang masyarakatnya dijadikan percontohan bagi wilayah lain.

Keberadaan wisata unggulan terus diupayakan dengan menggali berbagai potensi di bidang budaya, sumber daya alam dan lingkungan, sektor ekonomi dan jasa, sehingga memiliki keunggulan komparatif dan daya saing. Dalam upaya membangun daya saing, faktor kenyamanan dan keamanan menjadi prioritas. Obyek-obyek wisata yang ada, atau yang akan dikembangkan diharapkan terjamin keamanannya, terpelihara kebersihannya serta ditingkatkannya sikap peduli lokal terhadap lingkungan hidup dan lingkungan sosial.

Industri pariwisata di Kabupaten Semarang sangat dimungkinkan berkembang pesat, seiring perbaikan dan pembenahan berbagai sektor serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai, seperti halnya yang dikemukakan Yoeti, (1994:181) bahwa ketersediaan fasilitas memungkinkan kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dan dapat memberikan pelayanan memuaskan terhadap kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam. Kepariwisataan di Kabupaten Semarang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan bagi wisatawan, mengingat begitu kayanya alam di wilayah ini dengan begitu banyaknya ragam pesonanya, mulai dari keindahan alam, khazanah peninggalan sejarah, kuliner, keunikan adat budaya dan aneka atraksi

dan pagelaran budayanya. Semua daya pesona itu memberi nilai tambah bagi masyarakat lokal seiring dengan upaya menggugah minat para wisatawan untuk mengunjungi serta menikmati berbagai obyek wisata yang ada.

Bentuk keterpaduan berbagai unsur kepariwisataan adalah dengan meningkatkan jalinan hubungan untuk memperkuat komitmen bersama berbagai pemangku kepentingan dari industri pariwisata yaitu dari kalangan pemerintah, swasta dan masyarakat. Kebersamaan ketiga unsur ini dalam pengembangan industri pariwisata memiliki posisi yang sangat menentukan karena keterkaitannya secara langsung terlibat dalam berbagai aktifitas kepariwisataan. Pengembangan daerah tujuan wisata disertai pemberdayaan masyarakat merupakan program pemerintah daerah kabupaten Semarang. Lahirnya sebuah kebijakan pemerintah kemudian diiringi dengan ikhtiar melakukan pelayanan yang profesional dari pihak swasta serta hadirnya dukungan berupa partisipasi kreatif dari masyarakat maka dengan sendirinya akan terakselerasi gerakan kepariwisataan nasional (Siradj. 6 Agustus 2009). Peran kreatif masyarakat seperti halnya masyarakat sekitar lokasi pariwisata sangat penting mengingat mereka secara langsung berhadapan dengan wisatawan. Keterlibatan masyarakat sekitar diharapkan sebagai pelaku atau pendukung utama dalam pengembangan obyek.

Dalam upaya nguri-uri budaya yang ada dan menggalakkan kunjungan wisata, peran serta masyarakat lokal sangat penting. Pemerintah daerah bersama perangkat pemerintah di tingkat bawah (kecamatan hingga kelurahan) secara periodik mengadakan Kirab Budaya sebagai agenda kegiatan yang dilaksanakan secara rutin

setiap tahun. Tempat pelaksanaannya secara bergilir di tiap kecamatan se-Kabupaten Semarang, dengan tujuan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Dalam kirab ini banyak sekali kandungan nilai yang sangat relevan dengan perkembangan zaman. Di samping nilai etika dan estetika (tata santun dan keindahan), juga mengandung nilai sosial atau gotong royong, nilai edukatif dan pada akhirnya dapat menumbuhkan nilai ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata khususnya dan perekonomian pemerintah daerah.

Keterlibatan Masyarakat

Kirab Budaya merupakan salah satu bentuk kegiatan aktualisasi dan pelestarian budaya daerah, sebagai salah satu wahana apresiasi seni budaya masyarakat, serta sebagai bentuk partisipasi masyarakat sekitar terhadap dunia pariwisata. Adapun kirab yang juga melibatkan masyarakat tersebut sarat dengan muatan budaya, mulai dari keseniannya, upacara adat yang hampir di seluruh desa masih dilaksanakan, penghayat kepercayaan, peninggalan sejarah dengan peristiwa sejarah yang terjadi di Kabupaten Semarang. Banyak sekali kandungan nilai yang sangat relevan dengan perkembangan jaman. Di samping nilai etika dan estetika, ada nilai sosial atau gotong royong, nilai edukatif dan pada akhirnya dapat menumbuhkan nilai ekonomi masyarakat sekitar daerah pariwisata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui kearifan lokal.

Di beberapa kecamatan yang kebetulan memiliki potensi wisata unggulan, secara periodik ditampilkan juga suatu bentuk kesenian/ budaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar obyek. Berbagai kesenian sesuai dengan budaya yang

berkembang di masyarakat ditampilkan pada acara-acara tertentu. Kesenian yang ditampilkan antara lain kesenian topeng gecul dari Getasan, kesenian rodhat dari Suruh, *ndola ndolo* dari Pringapus, kesenian Reog dari Susukan, kesenian Menak Koncer dari Sumowono dan Carang Turangga dari Gemawang Jambu. Pentas budaya masyarakat sekitar obyek wisata, merupakan bentuk untuk melestarikan berbagai kesenian tradisional yang hidup di masyarakat. Kelompok kesenian tradisional yang tersebar di seluruh Kabupaten Semarang berusaha diberi wadah untuk menunjukkan eksistensinya. Budaya yang adiluhung warisan leluhur itu dilestarikan sebagai bentuk pelestarian sekaligus mengenalkannya kepada generasi muda.

Jenis wisata sejarah dan budaya cukup banyak menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Wisata dengan motif budaya tidak hanya sekedar mengunjungi suatu tempat untuk menyaksikan dan menikmati atraksi akan tetapi untuk mempelajari atau mengadakan Penelitian tentang keadaan setempat sehingga dapat menambah pengalaman dan memperluas wawasan. Jenis wisata ini menjadikan kebudayaan masyarakat lestari dan semakin berkembang.

Peningkatan jumlah pengunjung wisata memacu Pemda Kabupaten Semarang melakukan pengelolaan dan pengembangan secara lebih baik. Gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan di bidang wisata sejarah dan budaya didukung keindahan panorama alam merupakan salah satu jenis wisata unggulan yang banyak diminati. Dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya, dinas pariwisata melibatkan masyarakat setempat sebagai unsur pelaku. Pelibatan tersebut juga

bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata sehingga pelaksanaan pembangunan di bidang merata sampai ke tingkat yang paling rendah. Pelibatan masyarakat lokal dalam wisata budaya tidak membedakan status, mereka memiliki kesempatan yang sama.

Keterlibatan masyarakat lokal yang berada di sekitar obyek wisata terdiri dari berbagai unsur dalam masyarakat, seperti halnya kaum wanita. Wanita memegang peran cukup penting dalam sektor pariwisata. Melihat peranan wanita dalam sektor pariwisata maka kaum wanita sudah ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, keterlibatan wanita di beberapa wilayah kecamatan Kabupaten Semarang dalam sektor pariwisata dipertimbangkan dan diperhatikan sehingga partisipasinya meningkat. Bentuk keterlibat dalam kegiatan wisata budaya, misalnya terlibat dalam kegiatan tradisional seperti upacara adat maupun keagamaan, pembuatan kerajinan, pelaku kesenian dan sebagainya yang sangat penting untuk mempromosikan wisata budaya.

Wanita mempunyai peran penting dalam penyebaran dan pemeliharaan kebudayaan karena pelaksanaan kebudayaan merupakan bagian dari hidup mereka seperti keteladanan, kreatifitas dan ketrampilan yang dimiliki dan ditekuninya. Oleh karena perannya maka dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki kontribusi yang baik dalam wisata dan budaya. Banyaknya wanita yang terlibat dalam sektor pariwisata serta peran wanita dalam pelaksanaan kebudayaan maka wanita dalam aktivitas wisata merupakan salah satu bentuk partisipasi sehingga apabila peranan wanita dilaksanakan dengan baik maka pengembangan kepariwisataan juga akan berjalan dengan lancar.

Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peran penting, mengingat bahwa komponen utama produk pariwisata adalah jasa, unsur sumber daya. Pemberdayaan merupakan salah satu program prioritas dalam pengembangan pariwisata daerah kabupaten Semarang secara berkelanjutan dilakukan dengan memperhatikan berbagai faktor pendukung, penghambat dan permasalahan yang ada di masyarakat. Masyarakat lokal di beberapa kecamatan Kabupaten Semarang, dalam pengembangan pariwisata diberdayakan dan dijadikan sebagai unsur pelaku. Mereka terlibat dalam berbagai bidang usaha dan jasa untuk mendukung keberhasilan program dinas pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat sekitar obyek pariwisata dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti pendidikan dan pelatihan, berusaha meningkatkan pelaksanaan program yang diarahkan pada menumbuh kembangkan kejar usaha yang mampu meningkatkan ketrampilan dan kesejahteraan masyarakat melalui industri rumah tangga dan ketrampilan sejenis. Penyuluhan dan pemberian berbagai sarana prasarana pendukung, dilakukan dengan cara bekerja sama dengan instansi terkait seperti lembaga keagamaan, lembaga keuangan (perbankan) lembaga sosial, dinas perindustrian dan perdagangan. Salah satu tujuan pemberdayaan untuk menghasilkan masyarakat yang peduli sekaligus turut serta secara aktif dan kreatif untuk melakukan perlindungan, pengembangan, dan pelestarian obyek wisata.

Dalam upaya peningkatan pelibatan masyarakat di dunia kepariwisataan, maka

keberadaan koperasi di pedesaan, dapat membuka peluang pengembangan pasar produk UKM. Bantuan berupa permodalan dan pelatihan teknis pengembangan usaha koperasi terus dilakukan untuk memperkuat usaha ekonomi berbasis lokal/kerakyatan. Dilaksanakannya Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari lembaga perbankan kepada berbagai unit usaha kecil, termasuk kepada masyarakat daerah sekitar tempat wisata merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam pengembangan ekonomi produktif berbasis masyarakat.

Kegiatan di bidang ekonomilah yang menurut masyarakat setempat sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial. Dengan adanya sektor pariwisata masyarakat mampu mengembangkan ekonomi lokal terutama pada daerah yang mempunyai potensi sumber daya alam dan daya tarik wisata cukup baik. Peluang lapangan pekerjaan baru terbuka untuk komunitas lokal, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja sesuai dengan kemampuan dan *skill* yang dimiliki masyarakat. Masyarakat lokal bisa mendapatkan peningkatan tarafhidup yang layak. Kegiatan ini ekonomi juga berpengaruh terhadap pemerintah daerah dengan mendapatkan pendapatan dari pajak. Pajak yang didapatkan oleh pemerintah biasanya dalam bentuk pajak hiburan dan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat menekankan partisipasi masyarakat lokal di Kabupaten Semarang untuk menemukenali permasalahan sendiri, mengatasi dengan program kerja yang sesuai dan mengatur penyelenggaraan untuk keberlanjutannya. Pemberdayaan sekaligus diwujudkan dalam bentuk partisipasi, yaitu sebagai kesediaan membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa

berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Selanjutnya pelibatan ini dibedakan atas kolektif dan individu. Masyarakat sekitar obyek wisata memiliki keterlibatan didalamnya. Pelibatan masyarakat dirancang dengan pola sederhana agar mudah dikelola oleh masyarakat lokal disertai adanya organisasi dan lembaga kemasyarakatan yang mampu menggerakkan dan menyalurkan aspirasi masyarakat, dan peningkatan peranan masyarakat setempat.

Peluang dan tantangan pemberdayaan masyarakat sekitar obyek wisata cukup besar. Masyarakat yang menjadi sasaran berbagai program pemberdayaan sebenarnya tidak hanya mereka yang bertempat tinggal sekitar obyek yang menyatu dengan kegiatan obyek wisata, tetapi juga mereka yang memiliki potensi untuk memproduksi berbagai kebutuhan pengunjung obyek, sesuai potensi lokal yang sangat banyak dengan harga yang lebih murah. Peluang untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat lokal cukup besar karena ketersediaan bahan baku yang bisa diolah menjadi industri kerajinan dan olahan. Namun masalah yang sering dihadapi masyarakat adalah tidak mampu berfikir kreatif memanfaatkan keunikan daerah wisata tersebut dalam bentuk sesuatu “cinderamata” yang bisa dibawa pulang oleh para pengunjung sebagai kenang-kenangan.

Pemberdayaan masyarakat kawasan wisata di atas menimbulkan perubahan kehidupan sosial yakni perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan semakin meningkatnya pendapatan ekonomi mereka. Pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui program kemitraan di bidang usaha produktif, yang dilakukan oleh pihak terkait. Berbagai usaha individu dan kelompok tumbuh dan berkembang sehingga membuka

kesempatan kerja atau usaha bagi kelompok itu sendiri maupun masyarakat luas. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat terkait dengan kegiatan industri pariwisata memberikan pengaruh signifikan terhadap upaya pemberdayaan itu sendiri.

Kendala pengembangan wisata

Beberapa kendala baik intern maupun ekstern cukup memberikan tantangan tersendiri dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Semarang. Kendala tersebut muncul atau dikarenakan adanya permasalahan dalam proses pengembangan itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan kendala secara intern yaitu berupa masalah kurangnya dana untuk pengembangan fasilitas wisata, dan masalah kualitas sumber daya manusia (SDM), seperti staf karyawan yang kurang mampu untuk menguasai bidang pariwisata. Kelemahan ekstern adalah kelemahan yang datang dari luar yaitu rendahnya rasa memiliki dan kesadaran masyarakat lokal terhadap bidang kepariwisataan, serta keikutsertaannya untuk memelihara aset sangat kurang. Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kepariwisataan, sehingga berpengaruh terhadap terbatasnya akses dan pelibatan masyarakat lokal.

Masyarakat lokal atau masyarakat daerah sekitar lokasi wisata dilibatkan secara intensif dalam proses perencanaan, pembangunan, pengawasan, dan pengevaluasian pariwisata. Namun usaha pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Semarang mengalami kendala-kendala dikarenakan dimungkinkannya sumber daya

masyarakat lokal kurang mengetahui visi pembangunan pariwisata secara jelas; kurangnya minat dan kesadaran (*awareness*) sumber daya masyarakat lokal terhadap pentingnya pariwisata; minimnya kemampuan sumber daya masyarakat lokal dalam bidang kepariwisataan; tidak dimilikinya kemampuan ekonomi dan investasi. Kondisi inilah yang terkadang menjadikan masyarakat sekitar daerah wisata hanya menjadi obyek dan penonton saja dan bukan sebagai subyek atau pelaku pariwisata.

Kendala yang bersifat klasik dihadapi berbagai daerah, seperti halnya di Kabupaten Semarang dalam pengembangan kepariwisataan adalah keterbatasan dana. Oleh karena itu potensi daerah tujuan wisata, belum disertai dengan peningkatan berbagai komponen, terkait dengan pesona wisata yang mampu memberikan kepuasan para wisatawan secara maksimal. Kabupaten Semarang sebagai daerah yang kaya akan obyek tujuan wisata, secara berkelanjutan melakukan pengembangan sarana/prasarana, promosi, pemeliharaan budaya, situs dan cagar budaya, sikap sadar wisata masyarakat sekitar, manajemen pariwisata. Berbagai kerjasama dilakukan untuk sektor pendukung pariwisata seperti transportasi, sistem informasi dan komunikasi, akomodasi, rumah makan/restoran, kondisi keamanan, kebersihan, keindahan, kenyamanan dan kepraktisan.

Pengenalan obyek wisata belum optimal dilakukan, kendati potensi cukup tersedia. Hal ini terkendala dalam strategi promosi, intensitas pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), aspek keamanan dan kenyamanan, pelatihan dan pendampingan yang memadai kepada masyarakat lokal agar memiliki keterampilan sesuai dengan potensi setempat dan

memiliki pengetahuan yang lebih luas di bidang pariwisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Potensi wisata di Kabupaten Semarang sangat variatif yakni terdiri dari wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata buatan, wisata agro dan wisata industri. Pengembangan potensi wisata dilakukan melalui berbagai strategi sejak perencanaan hingga evaluasi. Pola kemitraan dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, sosialisasi dan penyuluhan. Promosi menjadi salah satu ujung tombak memperkenalkan potensi wisata dengancara penyebaran informasi dengan leaflet, buklet, media massa cetak dan elektronik serta jejaring sosial. mengadakan berbagai kegiatan seni dan budaya di lokasi wisata.

Dalam upaya mendukung keberhasilan program, pihak dinas pariwisata budaya bersama Disperindagkop melaksanakan pemberdayaan masyarakat, memanfaatkan potensi dan keunggulan lokal melalui pelatihan, penyuluhan, pendampingan dan program kemitraan, didukung dengan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia. Terlibatnya masyarakat sekitar objek wisata selain turut serta secara aktif menjaga kelestarian, ikut mengembangkan obyek wisata, juga berpengaruh terhadap perubahan sosial, pertumbuhan ekonomi, tingkat kehidupan ekonomi rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan masyarakat setempat.

Pemerintah daerah berusaha meningkatkan ketersediaan sarana-prarana, bekerjasama

dengan pihak swasta dan masyarakat untuk kualitas dan kuantitas sehingga terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Namun demikian kendala secara intern yang sering dihadapi adalah kurangnya dana untuk pengembangan fasilitas wisata, dan masalah kualitas sumber daya manusia (SDM), seperti staf karyawan yang kurang mampu untuk menguasai bidang pariwisata atau dapat dikatakan tidak profesional.

Saran

Saran yang bisa diberikan dalam kesempatan ini adalah Dinas pariwisata harus lebih banyak lagi menjalin kerjasama dengan berbagai pihak pemangku kepentingan melalui kesepakatan kerjasama. Disamping itu, pemberdayaan masyarakat lokal disertai penataan lingkungan hendaknya lebih intensif. Bentuk pemberdayaan masyarakat lokal hendaknya disertai penanaman nilai inovatif dan kreatif sehingga masyarakat memiliki kemandirian di kemudian hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, 2010. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Jawa Tengah*
- http://wisata-ungaran.com/2011/8/tentang_disparta.php. diunduh 2 Juli, 2012
- http://phri-kab-semarang.blogspot.com/2010/07/tentang_wisata-kabupaten-semarang.html. diunduh 8 Agustus 2012.
- Mubyarto. 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: P3PK UGM.

- Sajogyo. 2000. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siradj, Ahmad Zacky. "Mengembangkan Industri Pariwisata dalam Mendukung Visit Indonesia Years 2009 – 2014 untuk Meningkatkan Kinerja Perekonomian Nasional dan Memantapkan Daya Saing Bangsa" Sekretaris Jenderal Badan Pimpinan Nasional Masyarakat Pariwisata Indonesia (BPN MPI) . Jakarta, 6 Agustus 2009
- Spillane, JJ. 1994. *Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta; Kanisius.
- Sujali. 2005. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*, Yogyakarta: Fak Geografi UGM
- Suyudi, Ahmad. "Suguhan Seni Tradisional bagi Wisatawan Asing(sebuah tanggapan)" dalam Harian Jayakarta 16 Januari 1991
- Soedjatmoko. 2007. "Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Masalah Pembangunan" dalam *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan
- Yoeti, Oka A. 1994. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa